



Peran Guru PPKn Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Cooperative Learning di Kelas VIII D SMPN 17 Kota Malang

Engelbertus Kukuh Widijatmoko¹, Suparno², Nurlaila Syamsudin^{3*}

Email: kukuhwidijatmoko@unikama.ac.id¹, suparno@unikama.ac.id²,

Nurlailahsyamsudinsyarabiti@gmail.com³

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Kanjuruhan Malang (UNIKAMA), program studi PPKn, Indonesia

Alamat: Jl. S. Supriadi No.48, Bandungrejosari, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65148

*Korespondensi penulis: Nurlailahsyamsudinsyarabiti@gmail.com

Abstract. *This research uses a qualitative approach to identify societal issues that affect both individuals and communities. At SMP Negeri 17 Malang City, the principal, student representatives, PPKn teachers, and a number of students served as data sources. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. The collected data includes both primary and secondary sources. We used both formal and unstructured interviewing methods. This study's data analysis process included three steps: data reduction, data presentation, and conclusion/verification. We also used triangulation methods to assess the validity of the data. Pre-field, fieldwork, involvement during data collection, and data analysis are the phases of the study process. To define Pancasila ideals and learn how to apply them using the cooperative learning model at SMP Negeri 17 Malang City, this research set out to ascertain the role that PPKn instructors play in doing so. The study's findings demonstrated that instructors have a responsibility to care for, acknowledge, and counsel pupils who lack motivation or discipline in addition to imparting knowledge. To prevent such issues, it is recommended that future research focus more on the role PPKn instructors play in boosting students' enthusiasm to study and selecting learning models that fit the infrastructure and facility requirements.*

Keywords: *The Role of Civic Education Teachers, Implementation of Pancasila Values, Cooperative Learning*

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang berdampak pada individu dan masyarakat. Di SMP Negeri 17 Kota Malang, kepala sekolah, perwakilan siswa, guru PPKn, dan sejumlah siswa berperan sebagai sumber data. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat data utama dan data sekunder dalam data yang dikumpulkan. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara formal dan tidak terstruktur. Proses analisis data penelitian ini meliputi tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Metode triangulasi juga digunakan untuk menilai keabsahan data. Pra lapangan, kerja lapangan, keterlibatan selama pengumpulan data, dan analisis data merupakan tahapan-tahapan dari proses penelitian. Untuk mendefinisikan cita-cita Pancasila dan mempelajari cara menerapkannya menggunakan model pembelajaran kooperatif di SMP Negeri 17 Kota Malang, penelitian ini bertujuan untuk memastikan peran instruktur PPKn dalam melakukannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa instruktur memiliki tanggung jawab untuk merawat, mengakui, dan membimbing siswa yang kurang motivasi atau disiplin selain memberikan pengetahuan. Untuk mencegah hal tersebut, sebaiknya penelitian selanjutnya lebih difokuskan pada peran instruktur PPKn dalam meningkatkan minat belajar siswa dan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sarana dan prasarana.

Kata kunci: Peran Guru PPKn, Implementasi Nilai-Nilai Pancasila, Cooperative Learning

1. LATAR BELAKANG

Tanggung jawab guru dalam bidang pendidikan meliputi mengajar, melatih, memimpin, membimbing, menilai, dan mengevaluasi kemajuan siswa. Selain itu, mereka berfungsi sebagai pengarah dan pemimpin proses pendidikan. Fungsi guru sebagai penyedia materi dan pengembang karakter tidak dapat dipisahkan dari pencapaian siswa (Einstein, 2012). Guru adalah mereka yang memberikan informasi dan kemampuan kepada siswa

(Komara, 2018). Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) khususnya memegang peranan penting dalam mendukung motivasi siswa, terutama bagi mereka yang kurang terlibat dalam kegiatan kelas. Guru memiliki peran strategis sebagai sumber belajar, pengelola, pendemonstrasikan, pembimbing, motivator, evaluator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran (Huda, 2018). Selain memberikan pengetahuan, posisi ini menyoroti bagaimana instruktur secara aktif dan memotivasi membentuk semangat dan kepribadian siswa.

Tugas untuk mengajar, melatih, membimbing, menilai, dan mengevaluasi murid berada di pundak guru, yang merupakan profesional di bidang pendidikan. Selain sebagai pendidik, guru adalah orang yang mengabdikan hidupnya untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang kompeten, bermoral, dan cerdas. Dalam bidang pendidikan, instruktur memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa sekaligus memotivasi mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. Keberadaan manusia sangat bergantung pada pendidikan karena pendidikan membantu orang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepribadian, kecerdasan, karakter moral, dan kemampuan lain yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu, untuk membesarkan generasi yang tidak hanya intelektual tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab, pendidik harus memimpin dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung dan bertujuan.

Karena karakter tidak terbentuk secara alamiah, tetapi harus dikembangkan melalui pendidikan, pendidikan merupakan salah satu komponen kunci dalam pembentukan dan evolusi karakter seseorang (Abidinsyah, 2011). Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya yang harus terus dilakukan untuk menghasilkan generasi warga negara yang bermoral baik. Perilaku belajar didefinisikan dalam konteks pendidikan sebagai suatu kegiatan yang merupakan hasil dari keterlibatan aktif dengan lingkungan dan berkembang sebagai konsekuensi dari pengalaman belajar (Syah, 2008). Perilaku ini dapat muncul sebagai hasil dari pemodelan atau imitasi, di mana siswa memperoleh keterampilan dengan meniru tindakan positif guru. Pandangan ini didukung oleh Mamat (2014), yang mengatakan bahwa pemodelan sangat penting dilakukan agar siswa dapat bereaksi terhadap sikap peduli guru. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran harus bertujuan untuk membantu siswa memahami tidak hanya kemampuan akademis tetapi juga sikap dan nilai-nilai yang mendukungnya. Proses pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan kualitas terpuji lainnya, tidak hanya di dalam kelas.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan kewarganegaraan adalah frasa teknis yang digunakan untuk merujuk pada pendidikan kewarganegaraan, meskipun keduanya menyiratkan hal yang sama. Pendidikan kewarganegaraan dapat berfungsi sebagai pengingat bagi siswa tentang pentingnya hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara, memastikan bahwa tindakan mereka selaras dengan tujuan dan nilai negara dan tidak menyimpang dari harapan. (2018) Puspita Sejumlah variabel, termasuk usia, suku, budaya, bahasa, agama, dan status sosial, memengaruhi cara siswa memandang perilaku. Ini pada dasarnya adalah program pelatihan multidisiplin yang menggabungkan pendidikan sosial dan ideologi umum, pendidikan hukum dan norma, pendidikan moral dan karakter, dan pendidikan pemerintahan politik (Muashomah, 2016).

Meningkatkan sikap, pengetahuan, dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai cinta tanah air merupakan tujuan utama PPKn. wawasan nusantara, ketahanan nasional, dan warga negara yang mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. sejalan dengan dinamika internal Indonesia dan tujuan pendidikan masa depan (Gunawati, 2012). Mengetahui lebih jauh tentang prinsip-prinsip Pancasila dan menggunakannya sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Kania, 2014). Peserta didik akan memperoleh manfaat dari pendidikan kewarganegaraan karena mampu menghidupkan kembali rasa moralitas dan kebangsaan mereka. Negara Indonesia yang adil, tenteram, kaya, dan tenteram dapat dicapai melalui pendidikan kewarganegaraan. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut diperlukan kompetensi kewarganegaraan, yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan yang khas. mengembangkan dan menghasilkan manusia yang mampu mengembangkan bakat yang dimilikinya serta kapasitas kognitif, emosional, dan psikomotoriknya. Agar PPKn dapat mencapai tujuannya, maka harus memiliki keahlian dan pendidikan kewarganegaraan tersendiri untuk mewujudkan negara Indonesia yang adil, tenteram, dan damai.

3. METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini berupaya mengkarakterisasi kejadian, episode, dan peristiwa sosial yang terkait dengan sikap individu dan kolektif. Cresswell (2013) menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami signifikansi yang dianggap ada dalam isu-isu sosial atau kemanusiaan. Latar sekolah, yaitu SMP Negeri 17 Malang, menjadi penekanan utama penelitian ini. Ada dua kategori sumber data yang digunakan dalam penelitian ini: primer dan sekunder. Instruktur PPKn, kepala

sekolah, dan siswa kelas VIII D yang diwawancarai secara langsung termasuk di antara subjek penelitian yang memberikan informasi primer dan menyeluruh, yang darinya data primer dikumpulkan. Sementara itu, siswa memberikan data sekunder, yang dikelompokkan ke dalam banyak kategori seperti kata-kata, tindakan, dan sumber data tertulis yang mendukung analisis penelitian.

Memahami dan mengklasifikasikan sumber data dengan tepat sangat penting untuk penelitian karena jenis data yang dikumpulkan akan berdampak signifikan pada cara peneliti menafsirkan dan mengomunikasikan temuan mereka. Bergantung pada latar penelitian, data primer dan sekunder memiliki sifat dan tujuan yang berbeda. Pengalaman langsung di lapangan adalah salah satu dari banyak cara pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang sering digunakan meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Menurut Arigunto (2013), analisis data adalah tindakan mengubah data yang belum diolah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Persiapan dan pemrosesan data selama penelitian lapangan merupakan langkah pertama dalam analisis data dalam penelitian kualitatif, menurut Cresswell (2017). Semua data kemudian harus diperiksa dengan cermat untuk memastikan bahwa peneliti sepenuhnya mendapatkan konteksnya. Selanjutnya, data dikodekan atau dikategorikan oleh peneliti untuk menentukan domain dan jenis partisipan yang relevan. Penyajian data dalam format deskriptif atau tematik, yang disusun menjadi laporan penelitian, merupakan hal berikutnya. Tahap terakhir dari analisis ini melibatkan penafsiran dan interpretasi data berdasarkan metodologi dan tujuan penelitian yang dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer diperoleh dari hasil penelitian yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Bagaimana kontribusi instruktur PPKn terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila di SMPN 17 Malang akan menjadi topik penyajian data. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung atau tatap muka antara peneliti dengan data. Wawancara tatap muka antara peneliti dengan informan sangat membantu dalam menjawab rumusan masalah. Peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi wawancara yang akan digunakan selama wawancara sebelum melakukan wawancara yang sebenarnya. Kepala sekolah, instruktur PPKn, dan siswa kelas VIII D diwawancarai oleh peneliti, khususnya sebagai berikut:

a. Peran Guru Ppkn Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di SMPN 17 Kota Malang

Menurut bapak Saiful Arif, M.Pd selaku kepala sekolah, Bagaimana peran guru ppkn terhadap implementasi Nilai-Nilai Pancasila di SMPN 17 Kota Malang, yang jelas peran guru sangat membutuh karena salah satu Nilai-Nilai Pancasila itu yang memahami betul konten itu adalah guru PPKn salah satunya tidak kemungkinan guru lain juga punya, karena guru PPKn yang dibutuhkan sekali dimasa pendidikannya kemudian pembelajarannya sehingga wajib dalam mengimplementasi perannya, khususnya kalau sekarang itu di kaitkan dengan Nilai-Nilai Pancasila sama dengan profil belajar pancasila, maka sampai sekarang juga mereka fokusnya di profil pancasila.

Menurut bapak Muhammad Soleh, S.Pd selaku wakama kesiswaan, Bagaimana peran guru PPKn terhadap implementasi Nilai-Nilai Pancasila di SMPN 17 Kota Malang, tentu peran guru PPKn sangat besar karena guru PPKn ternyata memang merupakan bidangnya untuk mengulas masalah pancasila ini baik dasar negara guru PPKn juga memang guru sepesial menanamkan Nilai-Nilai Pancasila.

Menurut ibu Sischa Fajarwati, S.Pd selaku guru PPKn, Bagaimana peran guru ppkn terhadap implementasi Nilai-Nilai Pancasila di SMPN 17 Kota Malang, menurut ibu siska peran guru itu bukan lagi sebagai seorang guru yang saklak memberi materi tetapi menjadi fasilitator, kalau didalam kurikulum merdeka ibu siska sebagai fasilitator. Kalau untuk peran dalam implementasi mereka mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dikehidupan sehari-hari, tidak hanya disekolah sajah tetapi juga dirumah. Contohnya salah satu yang sudah mereka lakukan berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai karna itu juga termasuk implementasi Nilai-Nilai Pancasila.

b. Apa Yang Dimaksud Dengan Nilai-Nilai Pancasila

Wawancara dilakukan dengan bertatap muka antara peneliti dengan narasumber yang berguna untuk menjawab rumusan masalah. Sebelum melaksanakan wawancara peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi wawancara. Kepala sekolah, instruktur PPKn, dan siswa VIII D diwawancarai oleh peneliti.

Kepala Sekolah Bapak Saiful Arif, M.Pd., menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan Nilai-nilai Leluhur Bangsa yang ditumpahkan oleh para pendahulu kita karena subkultur bangsa Indonesia sudah mencerminkan nilai-nilai Pancasila sejak dulu, ketika orang-orang beranggapan bahwa individu sosial lebih berkuasa dalam masyarakat. Masyarakat kita beragam, sehingga memiliki budaya

yang mengharuskan adanya kerja sama ketika tetangga atau anggota keluarga membutuhkan bantuan. Ketika menghadapi suatu masalah, sulit untuk mengukur diri sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Misalkan membangun rumah itu juga gotong royong nah itu juga Nilai-Nilai tumbuh dari masyarakat kita dan sekarang di erah digital itu banyak tantangan terhadap anak-anak kita bedah dengan anak jaman sekarang dengan jaman dulu. Yang penting guru ppkn yang saling menguatkan implementasi lewat B5.

Gagasan pokok yang terdapat dalam kelima sila Pancasila tersebut merupakan cita-cita Pancasila, menurut Bapak Muhammad Soleh, S.Pd., wakil kepala sekolah bidang kemahasiswaan. Persatuan Indonesia, kerakyatan yang berdasarkan hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan beberapa di antara cita-cita tersebut. Pokok-pokok Pancasila merupakan sebutan terdahulu untuk nilai-nilai yang terdapat dalam sila-sila Pancasila. Setiap pokok memiliki jumlah pokok yang berbeda-beda, misalnya, pokok pertama berjumlah empat, kedua berjumlah delapan, ketiga berjumlah lima, keempat berjumlah sepuluh, dan kelima berjumlah dua belas. Sebagai instruktur PPKn, Ibu Sischa Fajarwati, S.Pd., menegaskan bahwa sila-sila Pancasila merupakan sila-sila yang telah mendarah daging dalam agama sejak dahulu kala, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah lama dan kokoh berpijak dalam budaya Indonesia.

c. Bagaimana Cara pelaksanaan Nilai-Nilai Pancasila melalui *Cooperative Learning* di SMPN 17 Kota Malang

Wawancara dilakukan dengan bertatap muka antara peneliti dengan narasumber yang berguna untuk menjawab rumusan masalah. Sebelum melaksanakan wawancara peneliti terlebih dahulu Menyusun kisi-kisi wawancara untuk digunakan dalam wawancara.

Menurut bapak Saiful Arif, M.Pd selaku kepala sekolah Bagaimana cara pelaksanaan *Cooperative Learning* di SMPN 17 Kota Malang, yang jelas guru ppkn juga menguatkan dalam pembelajaran *cooperative learning* Ketika diskusi kelompok, dengan salah satu *cooperative learning* itu ada nilai kerja sama, diskusi kelompok juga bukan hanya pikiran satu orang kalau dalam satu kelompok terdiri dari lima orang anak, misalnya ada masalah bukan hanya satu orang anak sajah yang bisa memecahkan masalah, tetapi maka dengan kelima orang anak itu bisah

memecahkan masalah yang ada dalam kelompok mereka dengan nilai kerja sama, diskusi, dan mencari solusi. Kemudian kalau ada yang misal pendapatnya tidak di pake itu juga punya tenggang rasa kenapa musawara ini pendapatnya tidak dipake baik mungkin belum tepat dalam kelompok mereka.

Menurut bapak Muhammad Soleh, S.Pd selaku wakama kesiswaan, Bagaimana cara pelaksanaan *Cooperative Learning* di SMPN 17 Kota Malang, tentu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan *cooperative learning* dengan langkah-laangkanya itu penerapannya didalam pembelajaran kelompok.

Cara Menerapkan Pembelajaran Kooperatif di SMPN 17 Kota Malang: Ibu Sischa Fajarwati, S.Pd., guru PPKN, mengaku sudah saling berkolaborasi dan berdiskusi, yang juga merupakan penerapan cita-cita Pancasila. Model pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran kooperatif sangat menekankan siswa belajar dalam kelompok kecil yang kolaboratif. Hal ini mendorong siswa untuk bersemangat dan terlibat dalam pembelajaran, yang membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan kelompok yang dibuat oleh pendidik. Melalui pembagian kelompok, anak-anak akan belajar cara berkolaborasi, bertukar ide, dan mendukung teman sebaya yang ragu untuk menyuarakan sudut pandang mereka. Selain itu, terdapat keberagaman ras, agama, dan budaya dalam kelompok tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa kontribusi instruktur PPKn terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila di SMPN 17 Kota Malang adalah Guru pendidikan kewarganegaraan memegang peranan penting sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar mengajar. Selain mengajar dan melatih, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa agar berperilaku baik sehingga tidak melanggar norma dan tata tertib sekolah. Apa yang dimaksud dengan Nilai-Nilai Pancasila, Siapa yang tidak pernah mendengar tentang Kewarganegaraan dan Pancasila, pasti setiap individu pernah mendengar atau bahkan pernah mempelajarinya. Nilai-Nilai Pancasila pada siswa. *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang meliputi semua bentuk kerja sama baik itu kelompok yang dibentuk guru, dipimpin oleh guru serta yang diarahkan oleh guru. Model pembelajaran ini dibuat untuk melibatkan proses pembelajaran secara aktif dalam kelompok tersebut siswa/siswi akan memperbincangkan tugas yang telah diberikan

oleh guru dan pada kegiatan akhir siswa/siswi akan menyampaikan atau mempresentasikan di depan kelas (Sugiyanto, 2016).

Diharapkan peran guru PPKn terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila, disarankan agar dapat lebih memperhatikan peran seorang guru PPKn terhadap implementasi Nilai-Nilai Pancasila. dalam meningkatkan motivasi belajar siswa/siswi dan memilih model pembelajaran yang bisa membangkitkan semangat siswa/siswi dengan menyesuaikan sarana dan prasarana yang ada sehingga masalah masalah yang ada dalam penelitian ini tidak berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ariska, P. A. (2018). Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Pakel Tulungagung Tahun Ajaran 2016-2017. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4, 45-58.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1077>
- Assidqi, J., & Sutopo. (2020). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa-Siswi Kelas XII MA. Al-Muhtadi. *Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 01(02), 120-126.
- Billah, A. (2016). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 243-272. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2>.
- Fadilah, N. (2019). Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (DECA)*, 2(02), 66-78.
- Fuady, A. S. (2019, November). Pancasila Perspektif Mohammad Hatta sebagai Dasar Pendidikan Islam di Indonesia. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 3, No. 1, pp. 731-739).
- Kambuaya, C. (2015). Pengaruh Motivasi, Kedisiplinan Dan Adaptasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Peserta Program Afirma Pendidikan Menengah. *Share: Social Work Journal*, 2(2), 106--208. <http://journal.unpad.ac.id/share/issue/view/797>
- Karso. (2019). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019, 384.
- Lie, Anita. 2005. Cooperative Learning dan Memperaktekkan Cooperative Learning di ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.
- Nisa', F., Larasati, H. R., & Supratman, Y. B. (2021). Hubungan Mata Pelajaran Pancasila Di

- Sekolah Terhadap Penerapan Implementasi Pancasila Pada Pelajar. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 1(1). <https://doi.org/10.31315/jpbn.v1i1.4435>
- Rahma, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18(1), 63-74.
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1), 53–58. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.56445>
- Sukmawati, D. M., & Kurniawaty, J. B. (2022). Implementasi Pendidikan dan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Siswa (Survey pada SMK Swasta di Jakarta Selatan). *JAGADHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(2). <https://doi.org/10.30998/v1i2.963>
- Sulisto, A., & Haryanti, N. (2016). Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model). 1–23..
- Syarifuddin Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Jl Zainal Abidin Fikri No, A. K. (n.d.). Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran.
- Widiyaningrum, W. Y. (2019). Menumbuhkan Nilai Kesadaran Pancasila di Kalangan Generasi Muda: Kajian Teoritis. *JISIPOL | Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(3), 69-78.